

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan dasar bagi seluruh individu untuk mengembangkan kualitas kehidupan dalam kemampuan akademik, pribadi, sosial dan karir, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa peserta didik dapat mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan, karena potensi yang dimiliki peserta didik sebagai seorang individu mampu berkembang dengan belajar dan berlatih, sebagaimana yang diungkapkan Siahaan (Mustofa, 2009 dalam <http://mustofasmp2.wordpress.com>) bahwa "...potensi diri adalah kemampuan yang dimiliki setiap pribadi (individu) yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam berprestasi".

Potensi yang telah dikembangkan oleh peserta didik akan memunculkan kompetensi dalam diri peserta didik tersebut, sebagaimana halnya Hall dan Jones (Muslich, 2009: 15) memaparkan bahwa kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.

Sanjaya, W. (2008: 7-8) menjelaskan bahwa kompetensi bukan hanya ada dalam tataran pengetahuan akan tetapi sebuah kompetensi harus tergambar dalam pola perilaku. Peserta didik harus memiliki keempat kompetensi dasar

yaitu: (1) Kompetensi akademik, (2) Kompetensi okupasional, (3) Kompetensi kultural dan (4) Kompetensi temporal.

Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki usia dengan rentang antara 15-17 tahun ini berada pada fase tentatif . E. Ginzberg, dkk. (Winkel dan Hastuti, 2012: 628) membagi fase tentatif ini menjadi empat subfase yaitu tahap minat (*Interest*) di mana anak mengambil sikap terhadap apa yang disukainya; tahap kemampuan (*Capacity*) di mana anak mulai menyadari kemampuannya sehubungan dengan aspirasi-aspirasi pekerjaan; tahap nilai-nilai (*Values*) di mana anak mulai menghayati nilai-nilai kehidupan yang ingin dikejanya, serta tahap transisi (*Transition*) di mana anak mulai memadukan minat, konstelasi kemampuannya, dan nilai-nilainya sehingga memperoleh gambaran diri dan menyadari segala konsekuensi riil dari mengambil suatu ketentuan hidupnya kelak.

Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan peserta didik SMK untuk meningkatkan kesiapan diri dalam dunia kerja adalah kompetensi karir (kompetensi okupasional). Menurut Rika (2007: 3) kompetensi karir dan indikatornya akan mempresentasikan keahlian dasar dan sikap yang dimiliki siswa untuk menghadapi kehidupan sehari-hari, persiapan merencanakan sekolah dan untuk mulai mengembangkan rencana pendidikan akademik serta melanjutkan tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya.

Secara psikologis siswa sekolah menengah sedang memasuki tahapan perkembangan remaja, yakni masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini merupakan masa yang singkat dan sulit dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini individu mengalami ambivalensi kemerdekaan. Pada satu sisi individu menunjukkan ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa; pada sisi lain individu menginginkan pengakuan dirinya sebagai individu yang mandiri (Supriatna, 2009: 17).

Kurniati N., dkk. (2006: 164) mengungkapkan bahwa dewasa ini masih banyak kasus pemilihan suatu jurusan pendidikan yang dilakukan remaja tanpa mempertimbangkan kemampuan minat ataupun kepribadian. Peserta didik

cenderung memilih pendidikan lanjutan atas dasar mengikuti pilihan teman, popularitas pekerjaan, identifikasi dengan orang tua, ataupun atas dasar pilihan orang tua. Kesalahan pemilihan pendidikan seperti ini dapat mengakibatkan kegagalan dalam belajar, kerugian waktu, dan juga efek psikis bagi remaja, seperti penurunan rasa percaya diri, waktu dan juga efek psikis bagi remaja sendiri.

Menurut Crites (Dahlan, 2010: 224), pada umumnya masalah karir yang mereka hadapi meliputi: (1) bimbang dalam menentukan pilihan jurusan studi dan/atau bidang pekerjaan yang hendak dijadikan karir hidupnya kelak karena tak cukup informasi (kurang paham), baik tentang diri maupun tentang jurusan studi dan/atau bidang pekerjaan yang akan dipilih, (2) bingung untuk menentukan pilihan karirnya karena merasa kemampuannya kurang memenuhi persyaratan yang dituntut oleh suatu jurusan studi dan/atau bidang pekerjaan yang ditawarkan, (3) bingung dalam pemilihan karir karena bakat dan minatnya tidak sejalan, bakat kuat tetapi minat kurang dan sebaliknya minat kuat tetapi bakat kurang, bakat dan minat tidak sesuai dengan rencana pilihan jurusan studi dan/atau bidang pekerjaan yang hendak dimasuki, dan bahkan (4) tidak dapat menentukan rencana pilihan karirnya karena tidak tahu apa yang akan dikerjakan setelah selesai studi kelak.

Senada dengan hal itu, Hartini (2008: 170) menyatakan bahwa masalah dan hambatan-hambatan yang dialami remaja itu dapat berasal dari dalam dirinya sendiri, dari luar dirinya atau lingkungannya, ataupun kedua-duanya. Masalah yang berasal dari dalam dirinya antara lain sering terjadi bahwa minat remaja tidak sesuai dengan kemampuannya.

Sucipto (2009) dalam penelitiannya di SMKN 1 Padang menemukan fenomena di lapangan yaitu banyak ditemukan orang tua yang belum memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk menentukan pilihan terhadap kariernya. Banyak juga terjadi penjurusan siswa ke program studi dan jurusan di SMK tidak melaksanakan tes potensi diri terhadap siswa sebagai upaya penjurusan siswa, sehingga tidak mendukung tercapainya kesesuaian antara kondisi dan potensi diri siswa (*self*) dengan bidang pendidikan serta jurusan yang ditempuh. Memilih

jurusan yang sesuai bukan sesuatu hal yang mudah sehingga siswa yang akan melangkah ke SMK dituntut untuk mampu memahami diri dan menghayatinya sehingga dapat menentukan pilihan jurusan yang benar-benar sesuai untuknya, serta memberikan kontribusi mengembangkan arah karier dan kesuksesan kariernya.

Fenomena tersebut diperkuat oleh hasil studi pendahuluan (1 November 2012) terhadap kompetensi karir peserta didik di SMK Negeri 2 Subang yang terungkap bahwa pada masa orientasi peserta didik baru, hampir 10% dari jumlah peserta didik mengalami kebingungan dalam penyesuaian karirnya. Pergantian kompetensi keahlian pun sering terjadi selama masa orientasi peserta didik 6 bulan, meskipun kompetensi keahlian yang telah dipilihnya tersebut adalah hasil wawancara dan tes tulis ketika pendaftaran. Selain itu, tidak hanya peserta didik yang berganti-ganti kompetensi keahlian, peserta didik yang mengundurkan diri pun ada sekitar 8%. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya kebingungan peserta didik mengenai dirinya, sehingga yang telah diputuskannya masih belum ajeg.

Seiring dengan perkembangan zaman, orangtua mulai menyekolahkan anaknya ke sekolah kejuruan. Direktur SMK Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), Joko Sutrisno (Yanuar, 2011 dalam <http://www.jurnas.com>) mengatakan bahwa peminat SMK dari tahun ke tahun meningkat karena SMK mampu berperan dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia terlihat dari peningkatan lulusan langsung bekerja. lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) mulai tertarik untuk melanjutkan pendidikan lanjutan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar lulusannya lebih memiliki keterampilan khusus dan dapat bersaing di masyarakat. Berbagai inovasi penciptaan produk oleh siswa-siswa SMK meningkatkan daya tarik tersendiri.

Conant (Santrock, 1995: 14) mengungkapkan bahwa "...kurikulum sekolah menengah lanjutan menjadi lebih komprehensif dan berkembang, meliputi pendidikan umum, persiapan masuk perguruan tinggi, dan pelajaran-pelajaran pendidikan kejuruan". Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa kompetensi karir

peserta didik mampu meningkat didukung dengan kurikulum yang ada di setiap sekolah.

Schippers (Nasrul, 2012 dalam <http://nasrularpansa.wordpress.com>), mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan non akademis yang berorientasi pada praktek-praktek dalam bidang pertukangan, bisnis, industri, pertanian, transportasi, pelayanan jasa, dan sebagainya. Ditinjau dari fokus pendidikan kejuruan tersebut, para lulusan SMK dituntut untuk memiliki keterampilan sesuai persyaratan di lapangan kerja. Oleh karena itu, para peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi karir yang tinggi dalam kemampuan bekerja, mengembangkan bakat dan minat, merencanakan karir di masa yang akan datang, menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Selanjutnya Bappenas mengkoordinasikan arahan Presiden RI tentang tema prioritas SMK untuk tahun 2009-2014 sebagai berikut.

“Peningkatan akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan, dan efisien menuju terangkatnya kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluhuran budi pekerti, dan karakter bangsa yang kuat. Pembangunan bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan: 1) menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan dan 2) menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja” (Direktur Pembinaan SMK, 2012: 2).

Peningkatan jumlah lulusan SMP yang melanjutkan studi ke SMK dari tahun ke tahun, tidak menutup kemungkinan munculnya fenomena di lapangan terkait dengan kompetensi karir yang rendah pada peserta didik SMK sebagaimana yang telah dipaparkan. Sehingga memicu para pendidik untuk mengembangkan kembali kemampuan dalam hal mengajar dan membimbing sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam meningkatkan potensi siswa untuk siap bekerja dan matang dalam karirnya, salah satunya dengan adanya bimbingan karier di sekolah.

Peserta didik SMK kelas X memiliki banyak kesempatan dalam mendapatkan pendidikan karier dalam mengembangkan kompetensi karier terutama dalam persiapan karir. Paradigma bahwa persiapan karir lebih

diutamakan untuk kelas XII semakin hari kian terkikis karena pendidikan karir diperuntukkan oleh semua individu sesuai usianya, sebagaimana yang dikemukakan Gibson, R.L. dan Mitchell, M.H. (2011: 445-446) bahwa:

Pendidikan Karier (*career education*) adalah pengalaman pendidikan terencana yang memfasilitasi pengembangan karir seseorang dan mempersiapkannya masuk ke dunia kerja. Totalitas pengalaman di mana seseorang belajar dan mempersiapkan diri untuk terlibat di dalam pekerjaan sebagai bagian dari cara memperoleh penghasilan. Tanggung jawab utama sekolah dengan fokus kepada pembelajaran, perencanaan dan persiapan memasuki sebuah karir.

Guru Bimbingan dan Konseling dapat menerapkan Bimbingan Karir sebagai salah satu bentuk layanan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi atau menyelesaikan permasalahan karir yang dirasakan oleh peserta didiknya. Di abad ke-21 ini, Guru Bimbingan dan Konseling perlu mengembangkan program Bimbingan dan Konseling Karier yang komprehensif, salah satunya adalah program bimbingan yang berbasis perkembangan. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pendidik hendaknya dapat menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi.

Penelitian bahwa program bimbingan karir berbasis perkembangan ini layak dan efektif untuk meningkatkan kompetensi karir peserta didik pernah dilakukan oleh Lapan, Gysbers, dan Sun (Hughes dan Karp, 2004: 19) dengan hasil adanya hubungan yang positif antara program bimbingan dan konseling komprehensif dalam hal perkembangan karir peserta didiknya dengan menggunakan data dari 236 sekolah menengah atas Missouri yang menghasilkan peningkatan peserta didik dalam hal : (a) Kesiapan masa depan karir, dan (b) Informasi karir untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Pentingnya bimbingan karir komprehensif di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ditunjukkan dengan adanya indikasi kurangnya kompetensi karir peserta didik SMK dengan fenomena di lapangan sebagai berikut: (1) Pemilihan suatu jurusan pendidikan yang dilakukan remaja tidak mempertimbangkan kemampuan

minat ataupun kepribadian. Peserta didik cenderung memilih pendidikan lanjutan atas dasar mengikuti pilihan teman, popularitas pekerjaan, identifikasi dengan orang tua, ataupun atas dasar pilihan orang tua, (2) Orang tua yang belum memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk menentukan pilihan terhadap karirnya, (3) Penjurusan peserta didik ke program studi dan jurusan di SMK tidak melaksanakan tes potensi diri, sehingga tidak mendukung tercapainya kesesuaian antara kondisi dan potensi diri peserta didik (*self*) dengan bidang pendidikan serta jurusan yang ditempuh.

Bimbingan karir sebagai salah satu bidang dari bimbingan dan konseling mampu menjadi solusi untuk mengentaskan permasalahan karir yang dialami oleh peserta didik SMK. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir (ABKIN, 2008: 199-200) diantaranya: (1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan pekerjaan) yang terkait dengan pekerjaan, (2) Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir, (3) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, (4) memahami relevansi kompetensi belajar, (4) Membentuk identitas karir, (5) memiliki kemampuan merencanakan masa depan, (6) Dapat membentuk pola-pola karir, (7) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat, dan (8) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan karir.

Masalah utama penelitian ini adalah “program bimbingan karir berbasis perkembangan seperti apa yang efektif untuk meningkatkan kompetensi karir peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Subang Tahun Ajaran 2012/2013?”. Secara lebih rinci masalah utama tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kompetensi karir peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Subang Tahun Ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana rumusan program bimbingan karir berbasis perkembangan yang layak menurut pakar dan praktisi?

3. Bagaimana efektifitas program bimbingan karir berbasis perkembangan untuk meningkatkan kompetensi karir peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Subang Tahun Ajaran 2012/2013?

C. Penjelasan Istilah

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Variabel terikatnya yaitu yaitu kompetensi karir dan variabel bebasnya yaitu program bimbingan karir berbasis perkembangan. Adapun kedua istilah dalam penelitian ini memiliki arti dan operasional sebagai berikut.

1. Kompetensi Karir

Kompetensi karir menurut Kuijpers dan Scheerens (2006: 305) adalah kemampuan yang relevan bagi peserta didik untuk mengembangkan karir mereka sendiri, terlepas dari spesifik hal yang mereka miliki. Empat kompetensi karir antara lain: (a) Kesadaran Karir yaitu kompetensi untuk merefleksikan kapasitas pribadi dan motif tentang karir yang meliputi: kesadaran kapasitas (bakat) dan kesadaran motivasi, (b) Eksplorasi Karir yaitu kompetensi untuk menjelajahi pasar tenaga kerja dan lingkungan kerja yang spesifik untuk pekerjaan yang sesuai dan prospek mobilitas yang meliputi: orientasi pekerjaan dan orientasi mobilitas, (c) Kontrol Karir yaitu kompetensi untuk merencanakan dan bertindak pada proses sendiri belajar dan bekerja yang meliputi: perencanaan karir, kontrol proses belajar, kontrol proses perencanaan dan keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan pribadi, (d) Presentasi Diri yaitu kompetensi untuk menunjukkan dan mendiskusikan kapasitas seseorang dan nilai-nilai mengenai pekerjaan, sehingga meningkatkan pilihan seseorang dalam pengembangan karir yang meliputi: promosikan pekerjaan, penampilan kerja dan jaringan.

Kompetensi karir individu membantu seseorang dalam mengidentifikasi frustrasi yang timbul dalam situasi karir dan membuat keputusan yang tepat untuk memecahkan situasi, sebagaimana yang dijelaskan Arthur, dkk. (Tubutiene, 2010: 165) bahwa :

“...career competencies are typically framed in conventional schema of “technical competencies”, “interpersonal competencies” and “conceptual”

Wulan Novitasari Suheri, 2013

Prodran Bimbingan Karir Berbasis Perkembangan Untuk Meningkatkan Kompetensi Karir Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

or “strategic competencies”. In contrast, the “career” spans wider social roles, occupies a much longer time-frame than the “job” and provides a more complex framework for conceptualizing competencies and their accumulation.”

Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa kompetensi karir terbingkai pada skema konvensional “kompetensi teknis”, “kompetensi interpersonal” dan “konseptual” atau “kompetensi strategi”. Sebaliknya “karir” merentang peran sosial yang lebih luas, lebih lama menempati kerangka waktu dari “pekerjaan” dan menyediakan kerangka kerja yang lebih kompleks untuk konseptualisasi akumulasi dan kompetensi mereka.

Menurut Kuijpers, dkk. (2006: 169-170), kompetensi karir dapat dilihat dari kemampuan manajemen diri seseorang dari pengalaman kerja dan belajar untuk mencapai kemajuan karir yang diinginkan. Komponen kompetensi terdiri dari: (a) Kemampuan Aktualisasi Karir; yang berhubungan dengan tujuan karir, (b) Refleksi Karir; akan menghasilkan pilihan karir yang bersamaan dengan kemampuan yang ada. Kemampuan untuk mencerminkan kompetensi individu sendiri atau lainnya berhubungan karirnya yang mengarah pada kemampuan realitasnya, (c) Refleksi Motivasi; keinginan seseorang dan nilai-nilai sesuai dengan perspektif karir juga akan membantu dengan membuat pilihan yang realistis, (d) Eksplorasi Pekerjaan; dari sudut apresiasi eksternal pekerjaan seseorang dalam hal gaji dan status, terutama jika orang tersebut bersedia untuk menjelajahi bagaimana menggunakan kompetensi dengan cara terbaik untuk jalur karir yang sukses akan membantu memahami kemungkinan untuk pengembangan karir. (e) Kontrol Karir; dalam hal berorientasi pada tujuan belajar menekankan kemampuan untuk mencerminkan proses belajar dan hasil sendiri, (f) Jaringan dengan berbagai individu, profesional dapat membantu untuk mencapai internal dan kesuksesan karir eksternal dan memahami berbagai jalur karir.

Greenhouse, dkk. (Tubutiene, 2010: 163) membedakan 5 kemampuan utama individu dalam menentukan sukses karirnya yaitu : (a) Mengumpulkan informasi yang relevan tentang dirinya sendiri dan dunia kerja, (b) Mengembangkan gambaran mengenai bakat, minat, nilai-nilai dan gaya hidup

yang disukai sebagai serta alternatif pilihan pekerjaan, (c) Mengembangkan tujuan karir yang realistis berdasarkan informasi, (d) Mengembangkan dan menerapkan strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan, dan (e) Mendapatkan umpan balik tentang efektivitas strategi dan relevansi tujuan.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tentang definisi kompetensi karir, maka disimpulkan bahwa kompetensi karir adalah kemampuan peserta didik untuk bertindak dalam mencapai karirnya dalam segi pengetahuan (kemampuan), sikap/nilai dan keterampilan (motivasi).

2. Program Bimbingan Karir Berbasis Perkembangan

Santoadi (2010: 24) menjelaskan bahwa program bimbingan karir komprehensif, akan memfokuskan pada perkembangan dalam segala bidang salah satunya adalah pada ranah karir. Program bimbingan karir berbasis perkembangan merupakan suatu program yang berorientasi perkembangan untuk membantu peserta didik sesuai potensinya yang penuh/optimal dalam ranah karir. Program bimbingan karir berbasis perkembangan sangat dipengaruhi oleh perkembangan karir (*career development*) yang mana merupakan suatu keberhasilan dalam kehidupan karir yang didahului dengan kemampuan mempersiapkan diri (memilih bidang studi dan karir yang tepat, mengembangkan kemampuan yang relevan, menyesuaikan diri dengan tuntutan studi dan karir).

Program bimbingan karir berbasis model pendidikan karir komprehensif yang dikembangkan Sidney J. Marland pada tahun 1972 dibuat untuk meningkatkan kompetensi karir sesuai dengan tahap perkembangannya. Model ini memiliki delapan komponen dasar (Winkel dan Hastuti, 2012: 673) yaitu: (a) pemahaman diri, (b) kesadaran tentang jabatan-jabatan dan gaya hidup yang berkaitan dengan keterlibatan dalam suatu jabatan, (c) kesadaran tentang sikap dan nilai sehubungan dengan partisipasi dalam dunia kerja, (d) kesadaran tentang kaitan antara ekonomi dan dunia kerja, (e) kesadaran tentang kemahiran-kemahiran intelektual dan keterampilan-keterampilan motorik yang diperlukan untuk dapat memangku suatu jabatan, (f) cara berpikir dan bertindak yang tepat untuk mengambil suatu keputusan dalam rangka perencanaan masa depan, (g)

cara bertindak yang tepat bila akan mencari lowongan kerja dan memasukkan lamaran dan (h) kesadaran tentang kaitan antara program-program studi dan kursus-kursus latihan dengan kualifikasi-kualifikasi yang harus dimiliki untuk dapat memenuhi tuntutan-tuntutan jabatan.

Dapat disimpulkan bahwa program bimbingan karir berbasis perkembangan adalah serangkaian kegiatan yang berbasis pendidikan karir untuk mengembangkan karir dan kompetensi karir. Implementasi program bimbingan karir berbasis perkembangan berupa suatu kegiatan pengembangan karir dan perencanaan karir.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menghasilkan program bimbingan karir berbasis perkembangan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi karir peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Subang Tahun Ajaran 2012/2013. Secara khusus penelitian ini ditujukan yaitu untuk menghasilkan data empirik tentang:

1. profil kompetensi karir peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Subang Tahun Ajaran 2012/2013;
2. rumusan program bimbingan karir berbasis perkembangan yang layak menurut pakar dan praktisi; dan
3. efektifitas program bimbingan karir berbasis perkembangan dalam upaya peningkatan kompetensi karir peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Subang Tahun Ajaran 2012/2013.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam rangka pengembangan konsep program bimbingan karir berbasis perkembangan untuk meningkatkan kompetensi karir peserta didik kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

(PPB), Peserta Didik Kelas X SMAN 2 Subang dan Peneliti selanjutnya, sebagai berikut.

1. Bagi guru BK, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai panduan teknis dalam pelaksanaan program bimbingan karir berbasis perkembangan untuk penyelenggaraan yang lebih luas sarannya dan instrumen kompetensi karir yang telah teruji dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata mengenai kompetensi karir peserta didik kelas X SMK.
2. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan konseptual dan potensi mahasiswa PPB dalam melaksanakan bimbingan karir komprehensif yang mampu meningkatkan kompetensi karir peserta didik SMK.
3. Bagi Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 2 Subang, penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi karir peserta didik sehingga lebih mantap dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah sampai pada penentuan karir setelah lulus sekolah.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dikembangkan dengan fokus-fokus penelitiannya pada kajian yang lebih relevan dan dapat pula dikembangkan pada jenjang pendidikan yang berbeda atau tingkatan yang berbeda pada jenjang pendidikan yang sama. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan guna menjadikan program bimbingan karir berbasis perkembangan ini lebih bervariasi.

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

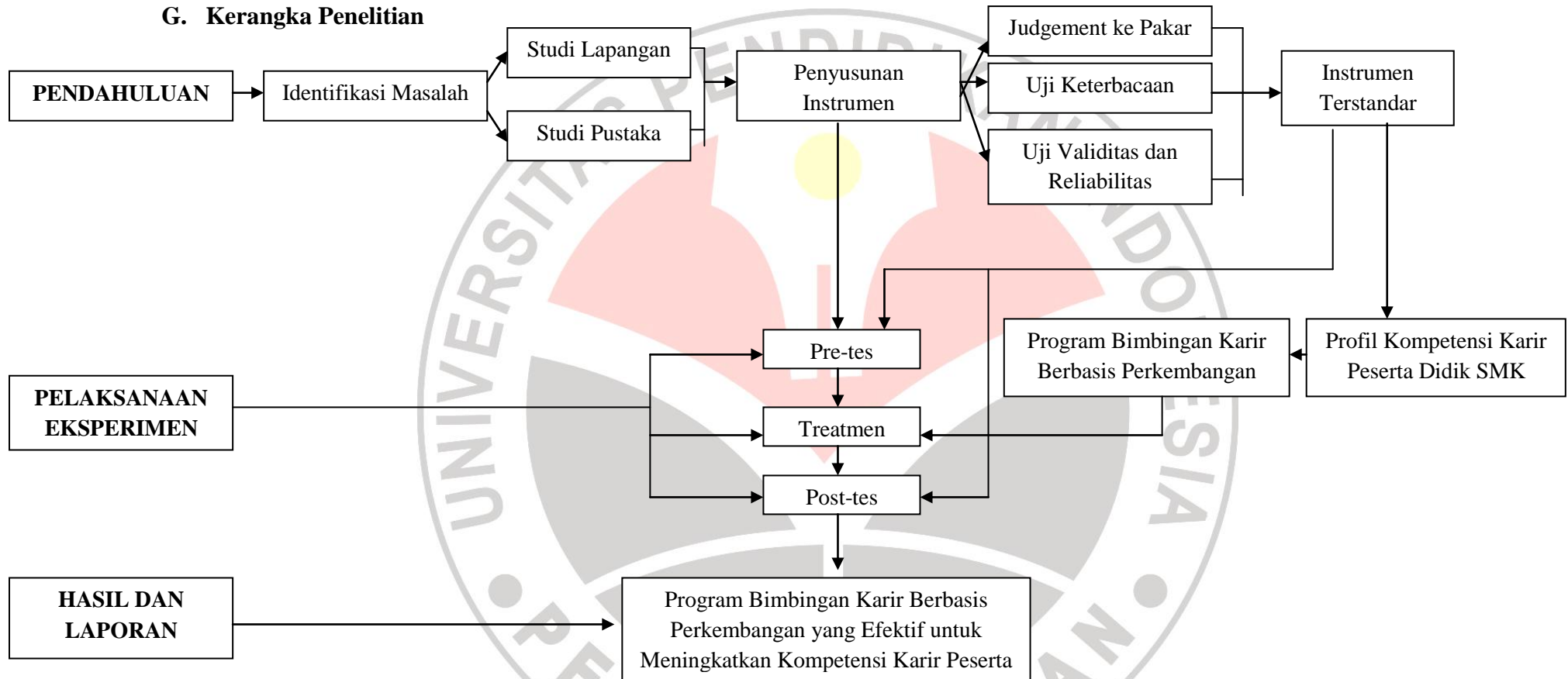
Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan analisis data bersifat kuantitatif/statistik (Sugiyono: 2010: 14). Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis tingkat kompetensi karir peserta didik dari skor total peserta didik dalam memilih pernyataan-pernyataan dalam instrumen.

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen, sebagaimana Sugiyono (2010: 107) menyatakan bahwa metode eksperimen merupakan bagian dari metode kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri, terutama dengan adanya kelompok kontrol. Dengan demikian penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Terdapat beberapa bentuk desain eksperimen menurut Sugiyono (2010: 108-109) antara lain: (1) *Pre-Experimental: One-shot Case Study, One Group Pretest-Posttest* dan *Intec-Group Comparison*; (2) *True-Experimental: Posttest Only Control Design* dan *Pretest-Posttest Control Group Design*; (3) *Factorial Experimental*; dan (4) *Quasi Experimental: Time-Series Design* dan *Nonequivalent Control Group Design*.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen murni (*true experimental*) dengan desain penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*. Sugiyono (2010: 113) menjelaskan bahwa dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal kedua kelompok tersebut. Hasil *pretest* yang baik adalah nilai antara kelompok eksperimen dan kontrol tidak berbeda secara signifikan.

G. Kerangka Penelitian



Gambar 1.1
Kerangka Penelitian Program Bimbingan Karir Berbasis Perkembangan
Untuk Meningkatkan Kompetensi Karir Peserta Didik SMK